

Perkembangan Destinasi Pariwisata, Benarkah Memang
Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat
Fitri Abdillah, Janianton Damanik, Chafid Fandeli, Sudarmadji
Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjahmada Yogyakarta, Indonesia
Email: fitri_adie@yahoo.com

ABSTRACT - Pemerintah Seringkali Menyatakan Bahwa Pembangunan Pariwisata Telah Berhasil Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Fakta Ini Selalu Ditunjukkan Dengan Data Mengenai Meningkatnya Jumlah Kunjungan, Lapangan Kerja Dan Keterlibatan Masyarakat. Studi Ini Mencoba Menjelaskan Benarkah Masyarakat Memang Memperoleh Manfaat Dari Perkembangan Tersebut. Hipotesis Disusun Dengan Menyatakan Bahwa Semakin Tinggi Perkembangan Destinasi Pariwisata Maka Kualitas Hidup Masyarakat Yang Terlibat Akan Semakin Tinggi Pula. Lokasi Penelitian Dipilih Adalah Pangandaran. Metode Deskriptif Dan Korelasional Bivariat Digunakan Untuk Menganalisis Dua Variabel Utama Yaitu Perkembangan Destinasi Pariwisata Dan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Perkembangan Destinasi Berhubungan Positif Signifikan Dengan Standard Hidup Dalam Hal Penurunan Garis Kemiskinan. Perkembangan Jumlah Wisatawan Juga Berkorelasi Positif Dengan Peningkatan Daya Beli Khususnya Barang-Barang Non Makanan Dan Penurunan Pengangguran Meskipun Secara Umum Belum Dapat Menurunkan Jumlah Penduduk Miskin. Perkembangan Wisatawan Juga Berkorelasi Positif Dengan Peningkatan Pendidikan. Kesimpulan Yang Diperoleh Menunjukkan Bahwa Perkembangan Kepariwisata Secara Nyata Memberikan Kontribusi Peningkatan Kualitas Hidup Khususnya Material Dengan Ditopang Oleh Keterlibatan Masyarakat Khususnya Pada Tenaga Kerja Perhotelan, Usaha-Usaha Kecil Di Masyarakat Dan Rumah Makan. Studi Lanjutan Mengenai Pola Keterlibatan Masyarakat Yang Lebih *Sustainable* Diperlukan Agar Perkembangan Destinasi Pariwisata Tetap Terjaga.

Keywords: *destinasi pariwisata, kualitas hidup masyarakat lokal*

1.1. Latar Belakang

Perkembangan jumlah wisatawan dipicu oleh kesadaran bahwa pariwisata telah menjadi kebutuhan dasar kehidupan masyarakat modern. Pada beberapa kelompok masyarakat tertentu kegiatan melakukan perjalanan wisata bahkan telah dikaitkan dengan hak asasi manusia khususnya melalui pemberian waktu libur yang lebih panjang dan skema

paid holidays. Konsepsi hak asasi manusia menyatakan bahwa bersenang-senang dan menikmati liburan merupakan hak setiap manusia sebagai bagian dari hak atas kualitas hidup yang memadai untuk kesejahteraan dirinya dan keluarganya (UN, 1948). Oleh sebab itu pada hakekatnya pariwisata harus dapat berfungsi sebagai penyeimbang untuk menjadikan kehidupan manusia menjadi semakin

berkualitas dengan berwisata atau menjadi wisatawan.

Hal lain yang dapat dikemukakan bahwa perkembangan destinasi pariwisata seharusnya juga dapat diukur dengan seberapa besar perubahan tingkat kesejahteraan penduduk lokal. Kesejahteraan adalah bagian penting dari kualitas kehidupan manusia secara umum. Beberapa studi tentang hubungan antara pembangunan destinasi pariwisata dengan kualitas hidup menunjukkan ada hubungan yang positif (Jurowski, 1994; Kim, 2002; E, Eraqi, 2007; Aref, 2011). Pada studi yang lain Liu & Var (1986) menyatakan bahwa di Hawaii, masyarakat menyadari pariwisata dapat memberikan dampak ekonomi secara signifikan akan tetapi enggan untuk menerima perubahan lingkungan dan sosial akibat pariwisata. Oleh sebab itu keuntungan ekonomi yang secara tradisional diasosiasikan dengan pembangunan pariwisata harus diperbandingkan dengan biaya sosial yang harus ditanggung akibat pembangunan pariwisata tersebut.

2.1. Perkembangan Destinasi Pariwisata

Dengan mengadopsi kerangka PLC, istilah siklus hidup destinasi pariwisata diperkenalkan untuk menggambarkan pola temporal dari pembangunan destinasi pariwisata. Diperkenalkan pertama kali oleh Stansfield (1978), konsepsi ini sesungguhnya sudah digunakan sejak abad 19 dalam literatur pembangunan resort. Ide tersebut kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Butler (1980), yang menyatakan bahwa area wisatawan mengalami evolusi dalam perkembangannya melalui siklus yang unik terdiri dari

enam tahap perkembangan dicirikan oleh atribut khusus yaitu wisatawan,

2.2. Kualitas Hidup Masyarakat Lokal

Susniene & Jurkauskas (2009) menyatakan bahwa sampai saat ini tidak ada konsep kualitas hidup tunggal yang dinyatakan dan diterima secara universal, oleh sebab konsep kualitas hidup didiskusikan pada berbagai ranah keilmuan. Pada bidang sosiologi kualitas hidup diartikan sebagai pemahaman subyektif dari kepemilikan (*well-being*). Pada bidang ekonomi, kualitas hidup diartikan sebagai standar kehidupan (*standard of living*), sedangkan pada bidang farmasi dan kedokteran, kualitas hidup adalah rasio antara waktu sehat dan sakit dengan berbagai faktor yang mempengaruhi gaya hidup sehat. Faktor sehat seringkali dianggap prioritas untuk menentukan kualitas hidup.

2.3. METODOLOGI

Studi ini merupakan penelitian survey dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam upaya mencapai tujuan, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ditemukan dalam wilayah penelitian. Data sekunder lebih banyak digunakan dengan menelusuri perkembangan Pangandaran sebagai destinasi pariwisata serta kualitas hidup masyarakat dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Penggunaan data sekunder ini kemudian dipadukan dengan data primer berupa *indepth interview* dan observasi lapangan. Lokasi penelitian adalah Kecamatan

Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

3.1.1. Perkembangan Destinasi Pariwisata Pangandaran

Data berikut menunjukkan perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Pangandaran menurut waktu kedatangan dalam kurun waktu lima tahun terakhir:

Tabel 1. Perkembangan jumlah wisatawan nusantara (wisnus) dan mancanegara (wisman) ke Pangandaran tahun 2008 sd. 2012

Wisatawan dan Akomodasi	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Jenis wisatawan					
▪ Wisatawan mancanegara	5.040	4.960	10.328	9.740	8.578
▪ Wisatawan nusantara	470.450	591.004	1.308.882	1.033.771	1.432.597
Jenis akomodasi					
▪ Hotel bintang	1	1	1	1	1
▪ Hotel non bintang	163	175	168	181	181
▪ Homestay	44	44	52	64	64
▪ Pondok wisata	2	2	2	4	4

Sumber: Ciamis dalam Angka, 2009 sd 2013

Dalam kurun waktu lima tahun terlihat bahwa tingkat kunjungan wisatawan nusantara (wisnus) ke Pangandaran selalu mengalami perkembangan dengan rata-rata sebesar 19,2%. Catatan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 121,3%. Peningkatan kunjungan yang signifikan pada 2010 tersebut

berkaitan dengan kualitas infrastruktur yang baik sehingga merangsang tumbuhnya usaha transportasi seperti bus dan travel antara Pangandaran dan kota-kota besar lainnya di Jawa Barat (Ciamis dalam angka, 2011). Pertumbuhan jumlah wisatawan yang tinggi ini mengindikasikan terjadinya *recovery* terhadap jumlah wisatawan yang berkurang setelah terjadinya tsunami

3.1.2. Perkembangan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal Pangandaran

Tingkat Standard Hidup

Indikator kesejahteraan material secara umum dapat direpresentasikan oleh pendapatan per kapita serta perbandingan antara daya beli dan pengeluaran rata-rata per bulan. Perkembangan beberapa indikator pendapatan dan standard masyarakat Pangandaran disajikan pada tabel 2. Dari tabel tersebut diketahui bahwa keseluruhan indikator menunjukkan peningkatan selama lima tahun terakhir. Demikian halnya dengan daya beli masyarakat, secara agregat daya beli masyarakat selama 1 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan PDRB perkapita. Ini berarti bahwa sesungguhnya secara mandiri masyarakat memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari daerah dalam mencukupi kebutuhannya. Pertumbuhan rata-rata daya beli adalah 225% yang berarti bahwa kemampuan masyarakat membeli barang meningkat 225% dibandingkan tahun yang sebelumnya. Jika dibandingkan dengan UMK maka daya beli masyarakat masih berada di bawah UMK, yang berarti bahwa sesungguhnya masyarakat memiliki

kemampuan untuk menyisihkan penghasilannya untuk menabung.

Tabel 2. Perkembangan tingkat standard hidup masyarakat Pangandaran

Pendapatan	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Pendapatan regional/kapita					
* PDRB perkapita (Rp/tahun)	4.497.527	4.848.181	4.832.890	5.005.806	5.246.208
* Daya beli (Rp/bulan)	586.320	587.450	640.792	638.767	639.100
Pengeluaran rata-rata perkapita perbulan					
* Pengeluaran total (ribu Rp/bulan)	361.190	361.520	396.190	492.530	510.030
* Persentase pengeluaran non makanan (%)	42,47	40,61	39,21	45,91	61,93

Sumber: Pangandaran dalam angka, Ciamis dalam angka, Statistika daerah Ciamis, Pusdalibang provinsi Jawa Barat

Pekerjaan

Informasi tentang pekerjaan masyarakat disajikan dalam tabel 3. Jumlah penduduk usia produktif Pangandaran mencapai 67% dari total jumlah penduduk. Meskipun tidak secara signifikan, namun jumlah penduduk usia produktif mengalami peningkatan. Ini berarti bahwa meskipun jumlah tanggungan masih berada diatas 40% dengan berjalannya waktu akan semakin menurun. Dengan beban tanggungan semakin kecil maka dapat diharapkan produktifitas usia kerja akan semakin meningkat Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) atau angka beban ketergantungan adalah suatu angka yang menunjukkan besar beban tanggungan kelompok usia produktif atas penduduk usia nonproduktif. Makin besar rasio ketergantungan berarti makin besar beban tanggungan bagi kelompok usia produktif. Nilai 41% tersebut dapat

dikategorikan sebagai angka ketergantungan yang tinggi. Jika diperbandingkan dengan rasio ketergantungan rata-rata provinsi Jawa Barat sebesar 51,20%, maka angka ini masih lebih rendah. Ini berarti bahwa Kecamatan Pangandaran termasuk dalam katagori berpenduduk produktif di Jawa Barat

Tabel 3. Perkembangan jumlah lapangan pekerjaan dan partisipasi angkatan kerja Kecamatan Pangandaran

Jenis Tenaga Kerja	Jumlah				
	2008	2009	2010	2011	2012
Usia produktif (jiwa)	38.573	36.525	39.824	40.748	41.515
Beban tanggungan (%)	38,91	45,66	42,67	41,03	41,39
TPAK (%)	67,69	65,00	67,45	61,66	67,60
Tingkat pengangguran (%)	6,00	6,31	5,12	8,86	5,28
Bekerja di sektor jasa (%)	42,06	43,34	42,22	49,11	46,41

Sumber: Pangandaran dalam angka, Ciamis dalam angka, Statistika daerah Ciamis, Pusdalibang provinsi Jawa Barat

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan menjamin kemajuan sosial dan ekonomi. Pendidikan juga memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan sebuah masyarakat dalam menyerap informasi dan untuk mengembangkan kapasitas serta menyebarkan pengetahuan, agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan¹. Gambar

¹ Saraswati dan Susilowati, 2010. Kualitas Pendidikan Dasar Di Kota Serang,

perkembangan tingkat pendidikan masyarakat Pangandaran disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Perkembangan fasilitas sekolah, tingkat partisipasi sekolah dan indikator pendidikan di Kecamatan Pangandaran

Pendidikan	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Angka partisipasi sekolah (%)					
■ Usia 7-12	98,92	98,70	98,70	98,09	98,07
■ Usia 13-15	79,87	85,35	86,36	91,55	93,42
■ Usia 16-18	41,57	49,39	49,38	58,13	63,45
Rata-rata lama sekolah (tahun)	690	709	719	747	747
Angka melek huruf (%)	9668	9701	9759	9793	9796
Indeks pendidikan	7979	8043	8172	8240	8265

Sumber: Pangandaran dalam angka, Ciamis dalam angka, Statistika daerah Ciamis

Dalam hal angka partisipasi sekolah, menunjukkan bahwa partisipasi pendidikan dasar sangat tinggi dengan angka diatas 98% kan tetapi kemudian menurun pada pendidikan menengah. Pada kisaran usia 16-18 tahun partisipasinya semakin rendah dengan persentase yang kurang dari 50%. Fakta ini menggambarkan bahwa terdapat kecenderungan partisipasi sekolah baru terjadi pada tingkat pendidikan dasar, dimana untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi diperlukan usaha yang lebih tinggi. Terdapat dua kemungkinan mengapa tingkat partisipasi sekolah lanjutan menurun yaitu ketiadaan biaya dan kesulitan memperoleh fasilitas pendidikan

Provinsi Banten. Departemen Geografi ,
Fakultas Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam, Universitas
Indonesia diakses 25 Mei 2014

Tingkat Kesehatan

Gambaran perkembangan tingkat kesehatan masyarakat Pangandaran disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5 Perkembangan fasilitas dan indikator kesehatan di Kecamatan Pangandaran

Jenis-jenis Pelayanan Kesehatan	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Penolong kelahiran (%)					
▪ Dokter	-	819	1107	727	559
▪ Bidan	-	5808	6224	6605	7596
▪ Dukun bayi	-	3230	2605	2440	1605
Angka kematian bayi/1000 lahir hidup (jiwa)	-	40,22	39,48	38,91	38,70
Angka harapan hidup (tahun)	-	67,11	67,29	67,47	67,65
Indeks kesehatan	6995	7000	7030	7100	7155

Sumber: Pangandaran dalam angka, Ciamis dalam angka, Statistika daerah Ciamis, Pusedalibang provinsi Jawa Barat

Perkembangan tingkat kesehatan masyarakat ditunjukkan oleh perkembangan jumlah sarana kesehatan, jumlah tenaga kesehatan, angka kematian bayi, angka harapan hidup dan secara komposit ditunjukan oleh indeks kesehatan masyarakat. Fasilitas kesehatan yang ada di Pangandaran yaitu 1 puskesmas dibantu oleh 2 puskesmas pembantu, dengan jumlah dokter sebanyak 9 dokter terdiri dari dokter umum dan dokter gigi. Dalam hal fasilitas kesehatan, Pangandaran menghadapi kendala berupa ketiadaan rumah sakit. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, masyarakat sangat berharap dibangun rumah sakit, untuk menangani berbagai penyakit diderita oleh masyarakat. Pelayanan kesehatan baru dilakukan oleh puskesmas dan puskesmas

pembantu yang jumlahnya dirasakan masih kurang.

Kesejahteraan Umum

Tabel 6 Perkembangan tingkat kesejahteraan umum Kecamatan Pangandaran

Kesejahteraan	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Kemiskinan					
■ Garis kemiskinan (rp/bulan)	163495	193652	208960	224460	224460
■ Persentase penduduk miskin (%)	1232	1123	1034	998	961
IPM	7141	7179	7233	7283	7315

Sumber: Pangandaran dalam angka, Ciamis dalam angka, Statistika daerah Ciamis, Pusdalibang provinsi Jawa Barat

3.1.3. Hubungan antara Perkembangan Destinasi Pariwisata dan Tingkat Kualitas Hidup Masyarakat Pangandaran

Hubungan perkembangan destinasi pariwisata dengan unsur-unsur kualitas hidup masyarakat lokal ditunjukkan oleh nilai korelasinya dengan perkembangan wisatawan dan akomodasi dalam lima tahun terakhir.

3.1.4. Hubungan antara Perkembangan Destinasi dan Standard Hidup

Perkembangan wisatawan berkorelasi positif dengan daya beli masyarakat. Korelasi ini menggambarkan bahwa kedatangan wisatawan dan peningkatan jumlah akomodasi berhubungan positif dengan kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa. Nilai korelasi sangat kuat (0,941) dengan signifikansi (0,01) menunjukkan

bahwa perkembangan wisatawan dan akomodasi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan. Nilai korelasi yang sangat kuat tersebut memberi kesan bahwa masyarakat secara umum memanfaatkan kunjungan wisatawan dengan berbagai usaha untuk meningkatkan pendapatannya. Jumlah pendapatan yang meningkat menyebabkan tingkat daya beli masyarakat membaik.

Beberapa faktor penting yang berkaitan dan sangat mempengaruhi daya beli adalah:

- a) Tingkat inflasi, Tingkat inflasi dengan daya beli memiliki keterkaitan yang sangat erat, oleh sebab kenaikan daya beli harus diperbandingkan dengan tingkat inflasi yang terjadi, Bila kondisi inflasi stabil (tetap), sementara daya beli meningkat, berarti kenaikan daya beli tersebut mencerminkan kenaikan yang sesungguhnya (riil), Artinya kenaikan yang terjadi bukan semata karena faktor kenaikan harga, tetapi diduga itu karena kenaikan produktifitas atau kenaikan upah. Demikian sebaliknya, jika daya beli masyarakat meningkat akan tetapi inflasi juga meningkat maka tingkat daya beli riil masyarakat adalah selisih antara peningkatan daya beli dan nilai inflasi

Hubungan antara Perkembangan Destinasi dan Pekerjaan

Dari data yang ada diperoleh kenyataan bahwa perkembangan destinasi pariwisata tidak secara signifikan berkorelasi dengan TPAK serta pekerjaan di bidang jasa. Hal ini dapat dimengerti meskipun TPAK mencapai angka diatas 65%, akan

tetapi perubahan persentase TPAK dan pekerjaan di bidang jasa cenderung stagnan dari tahun ke tahun. Meskipun demikian jika dikaitkan dengan pengangguran ternyata perkembangan jumlah wisatawan berkorelasi positif dengan pengurangan pengangguran.

3.1.5. *Perkembangan Destinasi Pariwisata dan Tingkat Pendidikan*

Perkembangan wisatawan berkorelasi positif dengan banyaknya angka melek huruf, lamanya sekolah, dan tingkat pendidikan secara umum. Secara agregat perkembangan wisatawan berhubungan dengan indeks pendidikan. Indeks pendidikan yang meningkat menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat tentang pendidikan semakin meningkat. Dikaitkan dengan kedatangan wisatawan, maka indeks pendidikan juga berarti adanya keinginan masyarakat untuk meningkatkan kemampuannya berkomunikasi khususnya dengan wisatawan disamping kesadaran bahwa pendidikan adalah satu-satunya cara untuk merubah kualitas hidupnya. Hal ini dinyatakan oleh beberapa penduduk yang menyatakan bahwa interaksi dengan wisatawan.

3.1.6. *Perkembangan Destinasi Pariwisata dan Kualitas Kesehatan*

Secara agregat, tingkat kesehatan masyarakat ditunjukkan oleh nilai indeks kesehatan. Nilai ini merupakan indeks yang disusun berdasarkan nilai AKB, AHH serta nilai lamanya sakit. Secara umum dalam lima tahun terakhir nilai indeks mengalami pertumbuhan dengan rata-rata 0,4% per tahun, yang mengindikasikan bahwa meskipun tidak agresif tingkat kesehatan

masyarakat mengalami perkembangan yang baik.

3.1.7. *Perkembangan Destinasi Pariwisata dan Kualitas Hidup Umum*

Perkembangan destinasi pariwisata bersesuaian dengan perkembangan garis kemiskinan sementara persentase penduduk miskin menunjukkan kecenderungan sebaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan jumlah wisatawan dan akomodasi berhubungan dengan perkembangan garis kemiskinan serta berbanding terbalik dengan persentase penduduk

Tabel 7 Hubungan antara perkembangan destinasi pariwisata dengan kualitas hidup masyarakat lokal di Pangandaran

Kualitas Hidup	Perkembangan Destinasi	
	Wisatawan	Akomodasi
Daya Beli Masyarakat	941**	897*
Pengeluaran Masyarakat	732	971**
TPAK	109	-241
Pekerja Sektor Jasa	398	786
Pengangguran	-894*	-622
Angka melek huruf	895*	978**
Lama sekolah	785	967**
Indeks pendidikan	907*	982**
angka kematian bayi	-864	-997**
angka harapan hidup	841	983**
indeks kesehatan	773	963**
Garis kemiskinan	842*	918*
IPM	880*	992**

** correlation is significant at the 001 level (1-tailed)

* correlation is significant at the 005 level (1-tailed)

4.1. Kesimpulan

- a) Destinasi pariwisata Pangandaran mengalami perkembangan yang signifikan terutama dalam jumlah wisatawan meskipun kunjungan yang terjadi bersifat temporal hanya pada waktu-waktu tertentu. Perkembangan juga terjadi pada penyediaan akomodasi terutama hotel non bintang menyesuaikan dengan kunjungan meskipun tingkat hunian kamar masih rendah. Berdasarkan karakteristik perkembangan wisatawan dan berbagai atribut destinasi lainnya maka Pangandaran dapat dikategorikan sebagai destinasi dalam fase perkembangan
- b) Tingkat kualitas hidup masyarakat lokal Pangandaran secara umum
- a) Perkembangan jumlah wisatawan dan akomodasi secara umum berkorelasi positif dengan daya beli dan beberapa variabel penting pambangun kualitas hidup. Dapat dikatakan bahwa perkembangan destinasi pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan, peningkatan derajat pendidikan dan kesehatan serta mampu merangsang partisipasi masyarakat untuk bekerja meskipun lebih banyak pada sektor informal dan jasa.

- b) Perkembangan jumlah wisatawan mampu merangsang masyarakat untuk terlibat dengan bekerja pada bidang jasa dan informal dengan mengkonversi pekerjaan yang selama ini menjadi penopang hidupnya meskipun sifat pekerjaan baru tersebut tidak tetap (*unsecure job*) dan temporer.

4.2. Saran Untuk Penelitian Lanjutan

Keterbatasan penelitian ini adalah pengukuran kualitas hidup yang dilakukan lebih merupakan ukuran yang bersifat umum sehingga belum menjangkau kenyataan bahwa kualitas hidup juga memiliki nilai subjektif pada masing-masing individu masyarakat. Perkembangan destinasi pariwisata secara langsung maupun tidak langsung dirasakan oleh individu masyarakat sehingga peneraan yang bersifat subjektif sangat diperlukan. Untuk itu persepsi individual tentang perkembangan destinasi menjadi bahasan yang menarik untuk dikaji lebih jauh.

PUSTAKA

- [1] Anand. S.. & Sen. A. (1997). *Concept of Human Development and Poverty*. New York: Oxford University Press.
- [2] Anonimous. (2009). *Undang-undang No. 10*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- [3] Aref. F., Gil. S. S., & Aref. I. F. (2010). *Tourism Development in Local Communities: As a*

- Community Development Approach. *Journal of American Science* Volume 6 No.2 . 155 - 161.
- [4] Argyle. M. (1996). *The Social Psychology of Leisure*. London: Penguin.
- [5] Benckendorff. P., Edwards. D., Jurowski. C., Liburd. J. J., Miller. G., & Moscardo. G. (2009). Exploring the Future of Tourism and Quality of Life. *Tourism and Hospitality Research* Volume 9 No.2 . 171-183.
- [6] Berry. E. N. (2001). *An Application of Butler's (1980) Tourist Area Life Cycle Theory to the Cairns Region. Australia 1876-1998*. Queensland: Doctoral Dissertation - James Cook University of North Queensland. Cairns Campus.
- [7] Buhalis. D. (2000). Marketing the Competitive Destination of the Future. *Tourism Management* . 1-15.
- [8] Butler. R. (1980). The Concept of a Tourist Area of Life Cycle of Evolution: Implications for Management of Resource. *Canadian Geographer* Volume 19 No.1 . 5-12.
- [9] Butler. R. (2011). *Tourism Area Life Cycle*. Woodeaton. Oxford. OX3 9TJ: Contemporary Tourism Reviews. Goodfellow Publishers Ltd.
- [10] Cummins. R. (1997). The Domain of Life Satisfaction: an attempt to order chaos. *Social Indicator Research* No. 38 . 303-328.
- [11] Damanik. J., & Weber. H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [12] DepBudPar. (2003). *Peranserta Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata: Studi Kasus Danau Maninjau*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Budaya Kota Padang.
- [13] DepBudPar. (2010). *Rencana Strategis Departemen Kebudayaan dan Pariwisata 2005 - 2009*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- [14] Filep. S. (2004). *Linking Tourist Satisfaction to Happiness and Quality of Life*. Melbourne: BEST Education Network.
- [15] Getz. D. (1992). Tourism Planning and Destination Life Cycle. *Annals Tourism Research* Volume 19 . 752-770.
- [16] Hancock. T. (2000). *Quality of Life Indicators and The DHC*. Kleinburg. Ontario: Health Promotion Consultant.
- [17] Haq. R. (2009). Measuring Human Wellbeing in Pakistan: Objective Versus Subjective Indicators. *European Journal of Social Sciences* Volume 9. No. 3 . 516-532.
- [18] Jurowski. C. (1994). *The Interplay of Elements Affecting Host Community Resident attitudes toward tourism: A path analytic approach*. Blacksburg. Virginia.: Virginia Polytechnic Institute and State University.

- [19] Kim. K. (2002). *The effects of tourism impacts upon Quality of Life of residents in the community*. Blacksburg. Virginia: Virginia Polytechnic Institute and State University.
- [20] Liu. J. C.. & Var. T. (1986). Resident attitudes toward tourism impacts in Hawaii. *Annals Tourism Research Volume 13 Issue 2* . 193-214.
- [21] Morris. M.. & Alpin. M. (1982). *Measuring the Condition of India's Poor* . New Delhi: Promilla Co. Publisher.
- [22] Ruhanen. L. (2008). *Strategic Planning for Local Tourism Destinations: An Analysis of Tourism Plan*. Ipswich: The School of Tourism and Leisure Management The University of Queensland.
- [23] Saraniemi. S.. & Kylänen. M. (2011). Problematizing the Concept of Tourism Destination: An Analysis of Different Theoretical Approaches. *Journal of Travel Research vol. 50 no. 2* . 133-143.
- [24] Sheldon. P. J.. & Abenoja. T. (2001. Pages 435-443). Resident attitudes in a mature destination: the case of Waikiki. *Tourism Management Volume 22 Issue 5* . 435-443.
- [25] Sinclair. M.. & Stabler. M. (1997). *The Economics of Tourism*. London: Routledge.
- [26] Sirgy. M. J.. & Rahtz. D. (2006). A Measure and Method to Assess Subjective Community Quality of Life. In D. R. M. J. Sirgy. *Community Quality-of-Life Indicators: Best Cases II* (pp. 61-74). Dordrecht: The Netherland.
- [27] Sirgy. M. J.. Lee. D. J.. Larsen. V.. & Wright. N. (1998). Satisfaction with Material Possession and General Wellbeing: The Role of Materialism. *Journal of Consumer Satisfaction, Dissatisfaction and Complaining Behavior Volume 11* . 103-118.
- [28] Susniene. D.. & Jurkauskas. A. (2009). The Concepts of Quality of Life and Happiness – Correlation and Differences. *Inzinerine Ekonomika-Engineering Economics Volume 1* . 58-66.
- [29] UN. (1948). *Universal Declaration of Human Right*. New York: United Nation.
- [30] UNDP. (2011). *Human Development Report 2011*. New York: United National Development Programme.
- [31] UNWTO. (2010). *UNWTO Tourism Highlight 2010 Edition*. New York: UNWTO Publications Department.
- [32] Veenhoven. R. (1992). Social equality and state welfare effort: more income-equality. no more equality in quality of life. Munich: Munich Personal RePEc Archive.